

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Kesejahteraan Keluarga**

###### **a. Pengertian Kesejahteraan**

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenang, baik lahir maupun batin.<sup>1</sup>

Kata kesejahteraan mempunyai arti yang berbeda-beda namun pada prinsipnya adalah sama yaitu berarti aman, sentosa, makmur, selamat, tidak kurang dari suatu apapun (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan lain-lain). Selanjutnya kesejahteraan diartikan sebagai kesamaan dan keselamatan, kesenangan hidup, kemakmuran dan sebagainya.

Adapun kesejahteraan yang diartikan kemakmuran (prosperity) ialah suatu keadaan dimana kebutuhan manusia di penuhi dengan wajar, secara mantap atau terus menerus secara kongkrit itu berarti tersedianya barang dan jasa kebutuhan hidup tidak hanya untuk memungkinkan hidup tetapi juga untuk

---

<sup>1</sup> Adi Fahrudin, Ph.D, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*.(Bandung: PT Refika Aditama, 2012),8

mempermudah sehingga orang-orang dapat hidup layak sebagai manusia, mengembangkan diri dan mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Berdasarkan pendapat tersebut orang dapat dikatakan sejahtera jika ia mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan hasil pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup. Selain berdasarkan pada beberapa pengertian diatas dalam al-qur'an surat an-Nisa yang dijelaskan bahwa :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa:9)<sup>2</sup>*

Pada dasarnya semua manusia, keluarga, komunitas dan masyarakat memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi agar mereka dapat mencapai yang dimaksud dengan kebahagiaan sosial. Kebutuhan tersebut merujuk pada kebutuhan biologis, pendidikan, kesehatan yang layak dan juga interaksi sosial yang harmonis. Akhirnya kesejahteraan terjadi pada keluarga yang dapat menciptakan kesempatan sosial bagi penduduknya untuk meningkatkan dan merealisasikan potensi-potensi yang ada.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006),

Kesejahteraan atau yang biasa di sebut kesejahteraan sosial merupakan serangkaian aktifitas yang terorganisir yang ditunjukan untuk meningkatkan kualitas hidup, relasi sosial, serta peningkatan kehidupan masyarakat yang selaras dengan standar norma-norma masyarakat sebagai tujuan merupakan cita-cita, pedoman dan aspirasi agar terpenuhinya kebutuhan materi, sosial dan spiritual.

Jadi kesejahteraan atau sejahtera ialah keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat dan damai.

#### b. Indikator Kesejahteraan dalam Keluarga

Indikator Keluarga Sejahtera pada dasarnya berangkat dari pokok pikiran yang terkandung didalam undang-undang no. 10 Tahun 1992 disertai asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel komposit yang terdiri dari berbagai indikator yang spesifik dan operasional. Karena indikator yang yang dipilih akan digunakan oleh kader di desa, yang pada umumnya tingkat pendidikannya relatif rendah, untuk mengukur derajat kesejahteraan para anggotanya dan sekaligus sebagai pegangan untuk melakukan melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki validitas yang tinggi, juga dirancang sedemikian rupa, sehingga cukup sederhana dan secara operasional dapat di pahami dan dilakukan oleh masyarakat di desa.

Atas dasar pemikiran di atas, maka indikator dan kriteria keluarga sejahtera yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

### **1. Keluarga Pra Sejahtera**

Adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (basic needs) Sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, papan, sandang dan kesehatan.

### **2. Keluarga Sejahtera Tahap I**

Adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu

- a. Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
- b. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 (dua) kali sehari atau lebih.
- c. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- d. Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
- e. Bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa kesarana/petugas kesehatan.

### **3. Keluarga Sejahtera tahap II**

Yaitu keluarga - keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologis 6 sampai 14 yaitu :

- a. Anggota Keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
- b. Paling kurang, sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk.
- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun.

- d. Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah.
- e. Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat.
- f. Paling kurang 1 (satu) orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap.
- g. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin.
- h. Seluruh anak berusia 5 - 15 tahun bersekolah pada saat ini.
- i. Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil)
- j. ***Keluarga Sejahtera Tahap III***

Yaitu keluarga yang memenuhi syarat 1 sampai 14 dan dapat pula memenuhi syarat 15 sampai 21, syarat pengembangan keluarga yaitu :

- a. Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- b. Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga untuk tabungan keluarga.
- c. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
- d. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
- e. Mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang 1 kali/6 bulan.
- f. Dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV/majalah.

- g. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.<sup>3</sup>

Indikator Keluarga Sejahtera pada dasarnya berangkat dari pokok pikiran yang terkandung didalam undang-undang No. 10 Tahun 1992 disertai asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel komposit yang terdiri dari berbagai indikator yang spesifik dan operasional. Karena indikator yang dipilih akan digunakan oleh orang di keluarga, yang pada umumnya tingkat pendidikannya relatif rendah, untuk mengukur derajat kesejahteraan para rumah tangga dan sekaligus sebagai pegangan untuk melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki validitas yang tinggi, juga dirancang sedemikian rupa, sehingga cukup sederhana dan secara operasional dapat di pahami dan dilakukan oleh masyarakat dalam mendidik anak.

Paradigma yang mengatakan bahwa kesejahteraan itu hanya ditangkap disektor ekonomi saja otomatis gugur karena indeks pembangunan manusia (IPM) telah menjawabnya dengan menggambarkan capaian disektor kesejahteraan masyarakat secara agregat. Sektor ekonomi dan sektor sosial sekaligus digambarkan dalam indeks ini sehingga kesejahteraan umum dapat diukur dengan cakupan yang luas. Indeks pembangunan manusia (IPM) juga mampu menjelaskan ukuran-ukuran dalam infrastruktur dan kelembagaan yang dibentuk oleh pemerintah hal inilah yang menyebabkan IPM mampu mendapatkan gambaran capaian pembangunan dalam sektor

---

<sup>3</sup> <http://bkkpn-banten.go.id>

ekonomi dan sosial. Bukankah kesejahteraan adalah amanah dari konstitusi dan tujuan dari Negara ini, dimana “Mencerdaskan Kehidupan bangsa” & “Memajukan Kesejahteraan Umum” akan selalu terpatri dan abadi dalam pembukaan konstitusi Negara ini. Ketika Indikator telah dirumuskan, tantangan berikutnya adalah eksekusi dan Implementasinya.

c. Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Keluarga merupakan unit terkecil dari organisasi sosial. Unit adalah bagian-bagian yang menyatu satu sama lain dalam suatu kerja sama yang sinergis untuk mengerjakan satu hal. Bagian-bagian itu saling bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan yang sama, yang disebut dengan “organisme”.<sup>4</sup>

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Orang tua seperti kapten kapal, bertugas mengawasi tanggung jawab keluarga, mengoperasikan kapal selagi kapal itu dari posisi sekarang mengarahkan ke tujuan yang ditetapkan. Anak, seperti halnya pegawai kapal, melakukan fungsi sebuah

---

<sup>4</sup> Shinta Doriza, M.Pd., M.S.E., *Ekonomi Keluarga*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3

keluarga. Seperti halnya sebuah kapal dibangun untuk mengangkut penumpang, keluarga dibangun untuk membawa anggotanya menuju masa depan, dan orang tua sebagai pemimpin yang memberikan arah yang akan membawa mereka ke tujuan. Seperti pengemudi kapal, pernyataan misi dan harapan pendidikan menjaga keluarga tetap pada jalurnya. Seperti halnya kapal, keluarga harus siap untuk menghadapi angin yang kuat, gelombang yang tinggi, cuaca yang tidak menentu, persediaan bahan bakar, bahan makanan atau bahan baku yang terbatas. Keluarga harus siap menghadapi tantangan secara fisik, psikis, finansial, sosial dan rohani. Maka orang tua harus mampu mendefinisikan dengan jelas apa peran mereka, dan apa peran anak dan batas-batas kewenangan masing-masing.<sup>5</sup>

Masa kini, banyak orang tua kehilangan kesadaran realitas seperti dalam kegagalan mengerti dan menghargai anak serta kebutuhan pendidikan anak. Orang tua telah memilah-milah secara tajam antara pendidikan di lembaga formal yaitu di sekolah dan kerap kali mengabaikan pendidikan di rumah, dan menjadi heran ketika mendapatkan akibatnya bahwa kelalaian mendidik di rumah berdampak destruktif bagi pembentukan dasar karakter anak dan ketertarikan anak terhadap dunia pendidikan yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Padahal orang tua memiliki peran sentral untuk terus-menerus menyalakan api pendidikan dilingkungan

---

<sup>5</sup> [www.pontianakpost.com-penguatan-peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak](http://www.pontianakpost.com-penguatan-peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak)

keluarga dan masyarakat. Orang tua berpengaruh dan dapat memperkecil atau memperbesar; mematikan atau menghidupkan semangat pendidikan dalam setiap dimensi aktivitas anak. Orang tua haruslah menyadari bahwa pendidikan yang bermutu haruslah dihargai, dijunjung tinggi, menjadi orientasi, dan menjadi ciri dari keluarga yang bermartabat.

Jika orang tua ingin tetap menjadi pengaruh yang positif dalam kehidupan anak, orang tua perlu hadir dalam hidup anak sebagai garam yang memengaruhi dan memberi rasa dan terang yang menyinari dan menunjukkan jalan. Diam aman di balik kemasabodohan terhadap pendidikan anak mungkin terkesan lebih nyaman karena tidak perlu di sibukkan dengan berbagai macam hal yang melelahkan tetapi itu menyangkali kesempatan terbaik orang tua untuk mencetak generasi cemerlang yang bermoral, berbudaya, dan berkarya.

Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, diantaranya:

### **1. Pendidikan akidah**

Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: ‘Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kedlaliman yang besar’,” (Q.S. Luqman:13).<sup>6</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim.

### 1. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah,” (QS. Luqman:17).<sup>7</sup>

Pendidikan dan pengajaran Al Qur’an serta pokok-pokok ajaran islam yang lain telah disebutkan dalam Hadis yang artinya: ”Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan kemudian mengajarkannya,” (HR. Bukhari dan Muslim).

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Cahaya Qur’an, 2006),

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Cahaya Qur’an, 2006),

Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Dengan demikian anak sedini mungkin sudah harus diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek yang tercakup di dalamnya. Aspek tersebut dapat di lihat dari segi cakupan materi didikannya, filsafatnya sejarahnya, kelembagaannya, sistemnya, dan dari segi kedudukannya sebagai sebuah ilmu. Dari segi aspek materi didikannya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan social kemasyarakatan.<sup>8</sup>

## 2. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, dan pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagai firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*.(Jakarta: Rajawali Press,2010),340-341

*“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar,”* ( QS.Luqman:19 )<sup>9</sup>

Dari ayat ini telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Jadi, bagaimana memikirkan implikasi dari peran keluarga terhadap pendidikan anak? Pertama, orang tua harus menemukan kembali panggilan utama dalam hidupnya untuk mendidik anak baik secara spiritual, moral, dan intelektual. Kedua, orang tua harus berkomitmen bahwa mendidik anak adalah bagian penting dari hidup yang melaluinya dapat mengungkapkan tanggungjawab terhadap Tuhan dan sesama, karena itu harus dilakukan dengan kesungguhan. Ketiga, orang tua harus menyediakan dukungan pendidikan bagi anak dan masyarakat, yang mendorong penciptaan pendidikan yang berorientasi masa depan yang melayani kebaikan umum. Pendidikan anak dimulai dari keluarga dan mendidik anak bermuara dari mengenal anak dan cara memperlakukan anak sesuai kebutuhannya dan perkembangannya.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama bagi anak. Anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang terdidik memiliki peluang yang besar untuk bertumbuh dengan

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006),

baik. Semua pengorbanan orang tua akan terpatri sedalam-dalamnya sanubari yang memperbaharui kehidupan dari generasi ke generasi. Apa yang orang tua lakukan bagi pendidikan anaknya sangat penting artinya bagi peradaban manusia dan martabat bangsa.

## **2. Hakikat motivasi belajar**

### **a. Pengertian motivasi**

Kata motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Pada hakikatnya motivasi merupakan suatu kekuatan (power) atau tenaga (forces) atau daya (energy) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan (preparatory set) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi yang tumbuh dan berkembang pada diri seorang pembelajar dapat timbul dengan jalan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

#### **1. Datang dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik)**

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang sering dikatakan dibawa sejak lahir, sehingga tidak dapat dipelajari karena seseorang yang terdorong rasa ingin tahu, maka orang itu akan belajar dan pengetahuan serta aktivitas yang disadari oleh motivasi intrinsik ini akan bertahan lebih lama.

#### **2. Datang dari lingkungan atau diluar individu (motivasi ekstrinsik)**

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang melandasi partisipasi individu itu sendiri. Motivasi ekstrinsik dapat berupa penghargaan, pujian, hukuman, hadiah. Dengan sendirinya motivasi ekstrinsik tetap mendukung dan menjadi pendorong yang kuat dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran, motivasi sebagai faktor yang bisa menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu;

- a. kebutuhan
- b. dorongan dan,
- c. tujuan

b. Indikator motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertindak laku (dengan giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari

perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Bila perhatian yang diberikan oleh orang tua besar, maka akan mendorong munculnya motivasi belajar dalam diri anaknya, demikian pula sebaliknya. Di mana pada akhirnya, prestasi belajar anak di sekolah yang mendapat perhatian dari orang tua lebih baik dibandingkan dengan prestasi anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua. Dengan demikian, dapat diduga adanya pengaruh yang signifikan dari kesejahteraan dalam keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

Berikut ini beberapa Indikator-indikator Motivasi Belajar, antara lain:

1. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi

tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

## 2. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa "keberhasilan" anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

## 3. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat

## 4. Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap prilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti "bagus", "hebat" dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaianya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

## 5. Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik

menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

#### 6. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.<sup>10</sup>

### 3. Hakikat Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term al-tarbiyah, al-tadib dan al-ta'dim. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term al-tarbiyah.<sup>11</sup> Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami

---

<sup>10</sup> Hamzah Uno B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hal. 67

<sup>11</sup> Dr. Hj. Badriyah Amir, MM., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Ciputat: Haja Mandiri, 2013), 275

dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah atau hadis.<sup>12</sup>

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai menempuh pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki kepercayaan untuk menyembah Tuhan, akan tetapi ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menganut agama apapun yang ada di dunia

---

<sup>12</sup> Prof.Dr.H.Muhaimin, MA., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),7

<sup>13</sup> Dr. Darwyan Syah M.Pd., M.Si., Ph.D, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta:Haja Mandiri, 2014),12-13

ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Untuk agama Islam sendiri di Indonesia merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, untuk itu pastilah di instansi pendidikan manapun pasti memberikan pelajaran agama Islam di dalamnya.

Jadi pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirta kelak.<sup>14</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Dr. Darwyan Syah M.Pd., M.Si., Ph.D, dkk. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta:Diapit Media, 2009),28

<sup>15</sup> Dr. Darwyan Syah M.Pd., M.Si., Ph.D, dkk. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta:Diapit Media, 2009),30

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.<sup>16</sup>

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

#### B. Kerangka Berfikir

Kesejahteraan merupakan serangkaian aktifitas yang terorganisir yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas hidup, relasi sosial, serta peningkatan kehidupan masyarakat yang selaras dengan standar norma-norma masyarakat sebagai tujuan merupakan cita-cita, pedoman dan aspirasi agar terpenuhinya kebutuhan materi, sosial dan spiritual.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah anak lahir, pengenalan di antara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak-anak akan berkembang ke arah kedewasaan dengan wajar di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu

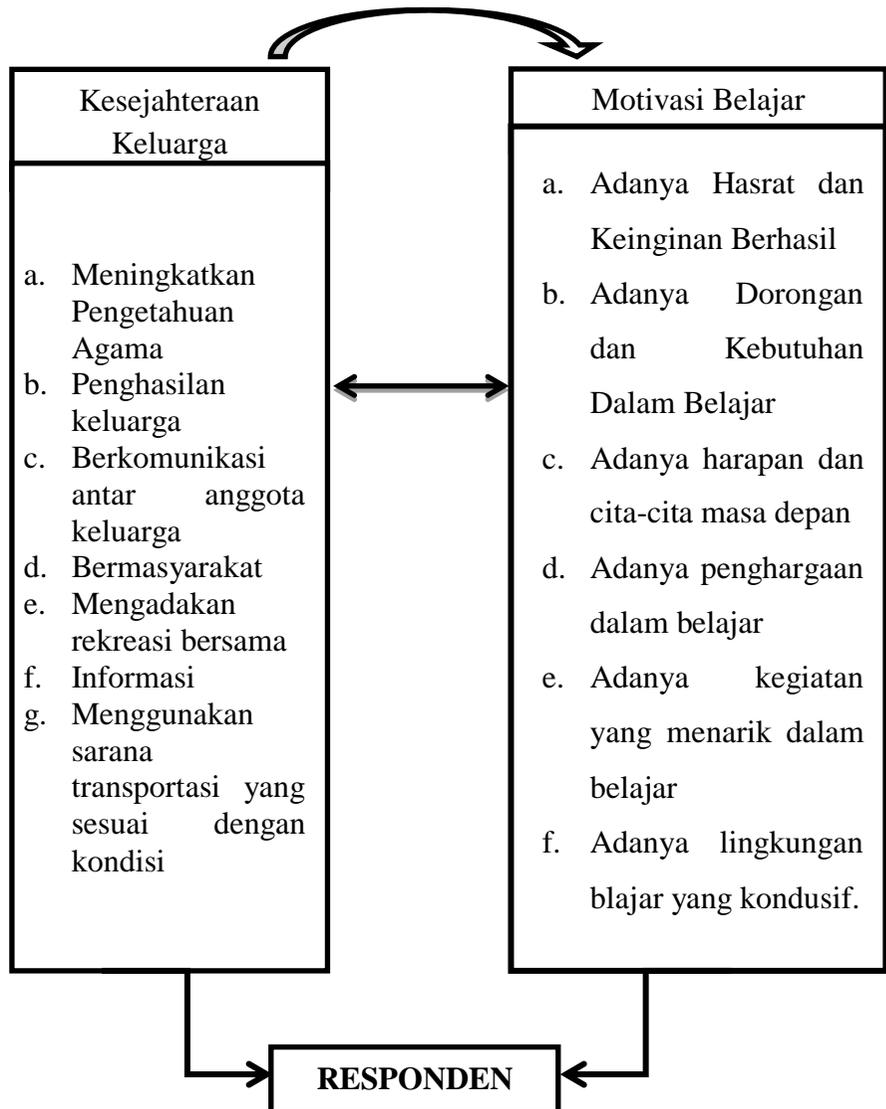
---

<sup>16</sup> Dr.Maryono, MM., *Dasar-dasar dan Teknik menjadi Supervisor Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011),62

merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik di sengaja maupun tidak di sengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya.

Pendidikan awal yang perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak adalah pendidikan iman dan takwa yang merupakan fundamen mutlak yang wajib memperoleh tempat pertama. Motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku (dengan giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI.

Setiap keluarga (orang tua) diharapkan mampu menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak dan seluruh anggota keluarga. Dari keluarga seharusnya anak memperoleh pendidikan, apa saja yang seharusnya boleh dilakukan dan apa saja yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Membiasakan anak hidup teratur, tertib, disiplin, sopan, santun baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan diluar keluarga. Semua ini diarahkan pula untuk menanamkan jiwa kemandirian dan sebagai modal untuk menumbuhkan profesionalisme, mencapai prestasi belajar di sekolah yang sangat diperlukan dalam masa depannya.



Bila pengaruh kesejahteraan dalam keluarga dilaksanakan di rumah secara efektif maka akan diperoleh motivasi belajar yang tinggi. Begitu pula sebaliknya apabila pengaruh kesejahteraan dalam keluarga tidak dilaksanakan

secara efektif dirumah, maka motivasi belajar siswa juga rendah.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji melalui kegiatan penelitian.<sup>17</sup> Berdasarkan anggapan dasar diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada hubungan signifikan antara kesejahteraan dalam keluarga dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI.

#### 2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada hubungan signifikan antara kesejahteraan dalam keluarga dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI.

---

<sup>17</sup> Tukiran, *Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta,2011), 24.